

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode emas atau *golden age period* merupakan periode kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, karena pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal di kemudian hari. Periode ini terjadi pada 1000 hari pertama, yaitu semenjak kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dan merupakan masa kritis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognisi anak. Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat sehingga nantinya akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Pada periode ini anak mengalami peningkatan tumbuh kembang yang pesat, kualitas tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi berbagai faktor yaitu kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), infeksi yang berulang, dan kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua.⁽¹⁾ Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak.⁽²⁾ Stimulasi juga merupakan kebutuhan dasar anak, yaitu asah yang akan menunjang perkembangan anak menjadi lebih optimal. Praktek asuhan psikososial didefinisikan sebagai perilaku yang dipraktekkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek, atau orang lain) dalam memberikan stimulus dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembang.⁽³⁾

Data WHO tahun 2011 ditemukan angka kejadian gangguan perkembangan yaitu lebih dari 250 juta anak dibawah usia 5 tahun pada negara–negara berkembang memiliki risiko tidak mencapai perkembangan (kognitif, bahasa, sosio emosional,

dan perkembangan lainnya), benua Asia merupakan benua dengan gangguan tumbuh kembang anak terbanyak.

India, Bangladesh, dan Indonesia yang menyumbang 145 juta (66%) dari 219 juta anak-anak mengalami gangguan tumbuh kembang.⁽⁴⁾ Data Kementerian Kesehatan dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, mengemukakan bahwa sebanyak 56,4% anak yang berusia di bawah lima tahun menderita gangguan tumbuh kembang. Indikator keberhasilan program Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) balita yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 adalah 90% dari total populasi, sementara hasil SDIDTK yang dilayani secara nasional tahun 2022 yakni sebesar (61,3%) dengan provinsi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Barat (89,1%), terendah adalah Papua (19,2%), dan Provinsi Sumatera Barat (71,1%) dimana masih belum memenuhi target keberhasilan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.^(5,6) Data Profil Anak Indonesia tahun 2023 menunjukkan persentase anak yang diberikan stimulasi dengan dibacakan buku cerita/dongeng dan belajar membaca pada usia dini yang dilakukan oleh orang tua masih sangat kecil, yaitu hanya sekitar 17,21% dan 11,12%. Padahal, kedua aktivitas termasuk interaksi sosial dengan orang tua yang sangat bagus untuk menambah literasi anak usia dini dan optimalisasi perkembangan otak anak.⁽⁷⁾

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Stimulasi psikososial adalah serangkaian kegiatan perangsangan (penglihatan, bicara,

pendengaran, perabaan) meliputi reaksi emosi, dorongan positif, suasana yang nyaman, dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua yang bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Pemberian stimulus psikososial kepada anak akan mampu meningkatkan perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter pada anak. ^(8,9)

Model pengasuhan pemberian stimulasi di Sumatera Barat (Minangkabau) memiliki keunikan sesuai kearifan lokal (*local wisdom*) yang mempengaruhi perkembangan anak dimana sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang berujung pada ketuhanan dikenal dengan istilah “*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*” ditanamkan semenjak kecil serta dilakukan secara turun–temurun yang disebut dengan *manjujai*. *Manjujai* dapat diartikan “bercakap-cakap dengan anak yang belum pandai berbicara, tapi hanya bisa meniru bahasa ibunya (bahasa rasa) dan yang sudah bisa berbicara, tapi dengan kosa kata yang masih terbatas. Adapun cara menyampaikan stimulasi *manjujai* yaitu dengan bercakap, mendongeng dan nyanyian atau senandung. Mendongeng bagian tradisi lisan orangtua di Minangkabau untuk membentuk karakter anak. *Manjujai* merupakan bagian dari budaya orangtua di minang yang dulu cukup kuat sebagai model pembelajaran agama dan adat anak.⁽¹⁰⁾ Anak yang mendapatkan stimulasi *manjujai* lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi.⁽¹¹⁾

Pola pengasuhan stimulasi psikososial anak usia dini sangatlah penting. Pola asuh stimulasi dari orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 0–2 tahun. Menurut penelitian, terdapat hubungan pengasuhan orang tua terhadap

perkembangan anak usia dini, namun pada kenyataannya masih terdapat orang tua yang belum tepat dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya.⁽¹²⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmizar dkk tahun 2019 menunjukkan bahwa stimulasi psikososial *manjujai* secara signifikan berpengaruh nyata meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta pengasuhan lingkungan psikososial anak yang lebih baik.⁽¹³⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Mega cahya dkk tahun 2023 menunjukkan bahwa tradisi *manjujai* memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa anak dengan rentang usia 1–24 bulan. Intervensi yang diberikan dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan anak, dan meningkatkan pemerolehan bahasa anak mulai dari kemampuan menyimak dan penambahan kosakata serta melatih kemampuan pelafalan anak dalam setiap huruf.⁽¹⁴⁾

Edukasi merupakan suatu proses yang berdimensi luas untuk mengubah perilaku seseorang atau sering disebut juga dengan pendidikan yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.⁽¹⁵⁾ Edukasi merupakan pendekatan efektif untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Proses ini didukung oleh mekanisme *neuroplastisitas*, yaitu kemampuan otak membentuk dan memperkuat koneksi saraf baru melalui stimulasi berulang. Menurut Dr. Maxwell Maltz, perubahan pola pikir atau kebiasaan dapat terjadi dalam waktu 21 hari dengan praktek yang konsisten. Namun, waktu pembentukan kebiasaan dapat bervariasi tergantung individu dan kompleksitas perilaku.^(16,17) Media pendidikan kesehatan yang banyak digunakan di Indonesia saat ini masih bersifat konvensional seperti dengan menggunakan leaflet, booklet, lembar balik

atau power point. Media ini dipilih karena dirasa cukup murah, mudah dibuat, mudah dibawa dan menarik. Beberapa pengembangan media edukasi dengan teknologi canggih telah dilakukan, seperti melalui pendekatan audiovisual (video). Video Animasi menjadi pilihan terbaik di zaman teknologi ini, tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, video animasi membuat informasi yang diberikan lebih bertahan lama pada daya ingat dan membuat responden puas/senang. Penggunaan video edukasi dapat memperkuat proses pembelajaran karena menyajikan informasi melalui kombinasi visual dan auditori yang efektif. Video mampu meningkatkan pemahaman, menarik perhatian, dan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Menurut Mayer, media pembelajaran berbasis multimedia seperti video mendukung proses penyampaian informasi secara efisien dan memperkuat daya ingat.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan teori Lawrence Green, kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor *predisposisi*, *reinforcing* dan *enabling*. Faktor *predisposisi* yang terwujud dalam pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan. Faktor *reinforcing* yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas kesehatan. Faktor *enabling* yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.⁽¹⁵⁾ Penelitian oleh Nidatul Khofiyah menyatakan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pemberian stimulasi perkembangan anak yang baik dan terarah secara teratur meningkatkan perkembangan anak. sejalan dengan penelitian oleh siska dan hinda menyatakan bahwa pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap

pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak.^(19,20)

Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya, kelompok umur dalam memberikan stimulasi pada anak balita yaitu umur 12–15 bulan, 15–18 bulan, 18–24 bulan, 24–36 bulan, 36–48 bulan, 48–60 bulan.⁽²¹⁾ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan Faris Naufal dkk tahun 2024 menunjukkan bahwa perkembangan anak sebelum diberikan edukasi dalam kategori baik hanya sebanyak 23 anak (52,3%), sedangkan setelah diberikan edukasi, dalam kategori baik jumlahnya mencapai peningkatan yaitu sebesar 34 responden (77,3%). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan anak dan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi pada anak semakin meningkat setelah mendapatkan edukasi.⁽²²⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingtyas tahun 2019 menyatakan pemberian edukasi kesehatan mengenai stimulasi berpengaruh terhadap perkembangan anak umur 12–24 bulan dengan nilai $p < 0,05$.⁽²³⁾ Penelitian oleh Nidatul Khofiyah menyatakan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pemberian stimulasi perkembangan anak yang baik dan terarah secara teratur meningkatkan perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian oleh siska dan hinda menyatakan bahwa pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak.⁽²⁰⁾

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan yaitu menganalisis data sekunder berdasarkan Laporan Kemajuan penelitian intervensi selama kehamilan dengan pemberian roti fungsional dadiah pada ibu hamil dan *follow-up* tumbuh

kembang anak oleh Dr. Helmizar tahun 2024, dari 85 responden yaitu ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang tersebar di wilayah Kuranji, Nanggalo, Andalas dan Belimbing telah dilakukan pengukuran praktek asuhan stimulasi psikososial dengan instrument *HOME Inventory (Home Observation for Measurement of the Enviroment)* yang mencakup 6 skala dengan total 45 item penilaian yang hasilnya stimulasi psikososial yang diberikan relatif masih di kategori sedang dengan skor (25-34) yaitu sebanyak 24 anak, yang artinya masih perlu diberikan intervensi kepada ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan agar memberikan stimulasi psikososial yang baik kepada anaknya. Dalam ringkasan *The Home Observation for Measurement of the Environment Revisited* oleh Caldwell & Bradley tahun 2021 menyatakan meskipun tidak ada titik batas yang ditentukan dalam manual, rentang skor yang berada di kuartal atas, bawah dan tengah, namun secara umum, skor yang berada di seperempat terendah dari rentang skor menunjukkan lingkungan yang dapat menimbulkan risiko pada beberapa aspek perkembangan anak. Pemeriksaan pola skor subskala dalam keluarga juga disarankan untuk dilakukan.⁽²⁴⁾

Berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi dari kader di wilayah belimbing diperoleh informasi bahwa ibu/responden kurang memiliki minat membaca dan minim pengetahuan tentang stimulasi psikososial, ibu/responden lebih tertarik diberikan edukasi dengan menggunakan video dibanding dengan memberikan edukasi menggunakan media cetak, dibuktikan dengan antusias ibu/responden yang tinggi dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa jika menggunakan media video. Informasi dari Tenaga pemegang program gizi di puskesmas belimbing menyatakan bahwa media edukasi yang ada dipuskesmas

hanya leaflet, sehingga sangat menarik jika media edukasi dibikin dalam bentuk video agar menarik, lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh sasaran edukasi.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan *follow up* dengan pemberian intervensi edukasi untuk melihat pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial anak yang sudah dilahirkan oleh responden penelitian tersebut yaitu pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan video animasi terhadap pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi anak usia 6–24 bulan.

1.2 Perumusan Masalah

Gangguan perkembangan lebih dari 250 juta anak dibawah usia 5 tahun pada negara-negara berkembang memiliki risiko tidak mencapai perkembangan (kognitif, bahasa, sosio emosional, dan perkembangan lainnya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa stimulasi psikososial pada anak usia 6–24 bulan oleh ibu di wilayah Kuranji, Nanggalo, Andalas, dan Belimbing masih berada pada kategori sedang, yang berisiko terhadap aspek perkembangan anak. Minimnya pengetahuan ibu tentang stimulasi psikososial, termasuk praktek *manjujai*, serta rendahnya minat membaca menjadi kendala utama. Media edukasi yang tersedia, seperti leaflet, dianggap kurang efektif, sementara video edukasi dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan antusiasme ibu. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka Perumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan video animasi terhadap pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6-24 bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan video animasi terhadap pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6-2 bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia anak, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan riwayat paparan edukasi stimulasi)
2. Diketahui distribusi rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi menggunakan video animasi pada kelompok edukasi dan kontrol
3. Diketahui distribusi rata-rata skor sikap ibu sebelum dan sesudah edukasi menggunakan video animasi pada kelompok edukasi dan kontrol
4. Diketahui distribusi rata-rata skor praktek asuhan stimulasi psikososial sebelum dan sesudah edukasi menggunakan video animasi pada kelompok edukasi dan kontrol
5. Diketahui proses pengembangan dan validasi media video animasi edukasi stimulasi psikososial *manjujai*
6. Diketahui pengaruh pemberian edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan video animasi terhadap pengetahuan ibu
7. Diketahui pengaruh pemberian edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan video animasi terhadap sikap ibu

8. Diketahui pengaruh pemberian edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan video animasi terhadap praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6-24 bulan
9. Diketahui pengaruh pemberian edukasi stimulasi psikososial *manjujai* dengan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan praktek asuhan stimulasi psikososial setelah di kontrol oleh variabel *counfounding* (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia anak, riwayat edukasi sebelumnya)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan dalam upaya menyebarluaskan informasi tentang pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manjujai* terhadap pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6–24 bulan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi tentang pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manjujai* terhadap pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6–24 bulan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat yang membaca penelitian ini dapat mengetahui tentang pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manjujai* terhadap pengetahuan, sikap dan

praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6–24 bulan, serta tetap melestarikan budaya *manujai* di daerah minangkabau.

4. Sebagai Dasar Penelitian Selanjutnya

Hasil dan kelemahan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu dan riset berikutnya tentang pengaruh edukasi stimulasi psikososial *manujai* terhadap pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial anak usia 6-24 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi intervensi dalam memberikan stimulasi dan pengasuhan psikososial ibu kepada anaknya, dengan harapan melalui praktek asuhan yang benar, perkembangan anak akan lebih baik, terutama dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada usia dini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu dengan memberikan perlakuan berupa roti fungsional dadih selama 3 bulan kepada ibu hamil yang dilanjutkan dengan *monitoring* tumbuh kembang anak dilakukan oleh Helmizar pada tahun 2022–2024 Pada penelitian ini, fokus pada evaluasi bentuk pemberian stimulasi kepada anak dari kelompok ibu yang memiliki anak berusia 6–24 bulan. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *pretest-posttest with control group*. Responden pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – Mei tahun 2025. Variabel yang diteliti yaitu

pengetahuan, sikap dan praktek asuhan stimulasi psikososial (variabel dependen) dan edukasi stimulasi psikososial *manjulai* (variabel independen). Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat untuk memperoleh gambaran karakteristik responden serta menggambarkan frekuensi dari masing–masing variabel penelitian, baik variabel independen dan dependen. Analisis bivariat dengan *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui kemaknaan perubahan pengetahuan, sikap, dan praktek asuhan stimulasi psikososial sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Analisis multivariat menggunakan GLM (Generalized Linear Model) digunakan untuk mengetahui *effect size* yang menggambarkan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

